

# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Al-Qur'an diturunkan pada malam *lailatul qodar* dan bertepatan pada tahun ke - 41 dari kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Meskipun Al-Qur'an telah diturunkan 14 abad yang lalu, namun keaslian Al-Qur'an masih terjaga sampai saat ini. Hal tersebut karena Allah telah menjamin bahwa Al-Qur'an akan selalu dijaga oleh Allah dari segala bentuk penyimpangan dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya dan Dia-lah yang akan menjaganya serta melindunginya dari segala perbuatan atau pengrusakan oleh tangan manusia (Bahreisy & Bahreisy, 1988). Sedangkan menurut Gani dkk (1991), tafsir dari ayat tersebut menjelaskan tentang jaminan Allah bahwa akan ada hamba-hamba Allah yang membaca dan menghafalkan ayat-ayat-Nya dengan tujuan mengharapkan petunjuk, ilmu, serta pedoman untuk berpikir dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim dianjurkan untuk dapat menghafalkan Al Quran karena banyak hadist Rasulullah *Sallallahu alaihi wa*

*sallam* yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan dengan membaca, mempelajari, dan menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya:

*“Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al-Qur'an nanti : ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).’ (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)*

*“ Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. “ (HR Bukhari)*

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya umat Islam memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafalkan Al-Qur'an, terutama bagi siswa di sekolah Islam yang menerapkan hafalan Qur'an dalam kurikulumnya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru hafalan Qur'an yang berinisial “S” pada hari Minggu (1 April 2018) di salah satu Sekolah Islam Terpadu menjelaskan bahwa kurikulum yang ada di Sekolah Islam Terpadu, biasanya memiliki dua program menghafal Al-Qur'an, yaitu program tahfidz dan reguler. Program tahfidz mewajibkan siswa untuk dapat menyetorkan hafalan Al-Qur'an hampir setiap hari pada pagi dan sore hari untuk dapat mencapai target menghafal 15 juz Al-Qur'an dalam waktu 3 tahun. Sedangkan program reguler mewajibkan siswa untuk dapat menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam 4 sampai 5 jam pelajaran selama satu minggu dengan target hafalan sebanyak 4 juz dalam waktu 3 tahun. Selain itu, bagi siswa program reguler yang ingin ekstra tahfidz maka wajib menyetorkan hafalan pada malam hari, mulai dari setelah Isya hingga jam 10 malam.

Mengingat cukup banyaknya ayat Al-Qur'an yang harus dihafalkan oleh siswa yang bersekolah di Sekolah Islam Terpadu maka motivasi yang tinggi diperlukan agar siswa memiliki kemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an

sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebagaimana hasil dari penelitian Hanifah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi motivasi menghafal akan semakin baik pula kemampuan menghafal Al Qur'an yang dicapai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, siswa penghafal Al-Qur'an seringkali mengalami masalah terkait dengan motivasi menghafal. Wawancara yang dilakukan pada hari Minggu (1 April 2018) kepada salah satu siswi di Sekolah Islam Terpadu mengatakan bahwa penurunan motivasi seringkali terjadi selama proses menghafal Al-Qur'an. Wawancara yang dilakukan kepada guru hafalan Qur'an juga mengatakan hal yang serupa, bahwa ada saat tertentu siswa mengalami penurunan motivasi. Meskipun jumlah siswa yang mengalami penurunan motivasi tidak terlalu bertambah dari tahun sebelumnya, namun masalah penurunan motivasi pada siswa ini selalu terjadi dari tahun ke tahun.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa SMP Islam Terpadu pada hari Selasa (16 Oktober 2018) menyatakan bahwa ketika motivasi menghafal Al-Qur'an sedang turun, siswa tersebut merasa malas untuk menghafal Al'Qur'an. Selain itu, berdasarkan keterangan dari salah satu siswi dan guru hafalan Qur'an di salah satu Sekolah Islam Terpadu yang dilakukan pada hari Minggu (1 April 2018), diketahui beberapa dampak dari penurunan motivasi menghafal Al-Qur'an, di antaranya menyebabkan keterlambatan siswa dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, motivasi yang turun juga menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam mengikuti ujian sertifikasi hafalan. Keterlambatan dalam

menyetorkan hafalan dan mengikuti ujian sertifikasi dapat terjadi hingga 1 pekan lamanya, sehingga hal tersebut sangat mengganggu siswa dalam proses pencapaian target hafalan.

Wawancara yang dilakukan kepada guru tahfidz pada hari Jum'at (8 Februari 2019) menyatakan bahwa hanya terdapat beberapa anak yang mampu mencapai target hafalan Qur'an yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari 30 siswa yang ada disetiap kelas, mulai dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan, hanya terdapat 5 siswa yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan dan hal tersebut hampir terjadi disemua kelas terutama pada kelas putra.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya penurunan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Uno (2007), motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu. Uno (2007) juga menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, menurut Ormrod (2008), motivasi merupakan sesuatu yang dapat menghidupkan, membimbing, dan mempertahankan motivasi sehingga siswa mampu terus bergerak sesuai dengan arah tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Uno (2007) motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang dapat merubah tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan didukung oleh beberapa indikator perilaku.

Sedangkan arti dari kata "menghafal" menurut kamus KBBI yang diakses secara *online* melalui <https://kbbi.web.id/> pada hari Sabtu (9 Februari 2019) yaitu

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal memiliki keterkaitan dengan proses mengingat. Menurut Suharnan (2005), ingatan merujuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Ingatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses-proses kognitif manusia. Chairani dan Subandi (2010) menjelaskan bahwa cara-cara yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan strategi belajar karena menghafal merupakan bagian dari proses kognitif. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa ingatan merupakan salah satu faktor psikologis dalam belajar. Ingatan berfungsi untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Diedrich (Sardiman, 2018), mengingat termasuk ke dalam *mental activities* yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan bagian dari kegiatan belajar, termasuk ketika siswa menghafalkan Al-Qur'an.

Wawancara yang dilakukan kepada guru tahfidz di Sekolah Islam Terpadu yang berbeda pada hari Selasa (23 Oktober 2018) menyatakan bahwa rasa semangat pada siswa selama proses menghafal Qur'an dipengaruhi oleh peran orangtua terutama terkait dengan ada tidaknya dukungan yang diberikan oleh orangtua. Ada orangtua siswa yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mampu memantau proses belajar anaknya. Namun ada juga orangtua yang sangat memberikan dukungan kepada anaknya. Seorang anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya akan mengalami penurunan semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayah (2018) dorongan atau dukungan orangtua termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa penghafal Qur'an. Mahasiswa terdorong untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan maksud ingin memberikan kebaikan-kebaikan kepada orang tua, yaitu ingin memberikan derajat yang tinggi disisi Allah kelak di akhirat. Sedangkan menurut hasil penelitian Nurkholis (2013), peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al-Qur'an adalah dengan menjadi pembimbing, pengontrol dan motivator bagi anak. Adapun upaya orang tua untuk meningkatkan motivasi anak secara intrinsik dalam menghafal Al Qur'an adalah: (1) Berusaha membangkitkan ketertarikan anak dengan menyediakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, (2) berusaha mempertahankan dan membangkitkan keinginan anak dalam menghafal Al Qur'an, (3) menggunakan berbagai macam cara menghafal yang menarik, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan sendiri. Sedangkan motivasi secara ekstrinsik adalah: (1) Orang tua mengungkapkan harapan yang jelas pada anak, (2) Orang tua segera memberikan tanggapan yang jelas terhadap hafalan anak, (3) Orang tua memberikan penghargaan terhadap hasil hafalan anak, dan (4) Orang tua memberikan lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al Qur'an.

Dukungan orangtua juga memiliki hubungan terhadap motivasi secara umum dan hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Simpkins, Price, dan Garcia (2015) yang berjudul "*Parental Support and High School Students' Motivation in Biology, Chemistry, and Physics: Understanding Differences*

*Among Latino and Caucasian Boys and Girls*". Responden dalam penelitian tersebut adalah 988 anak kelas 9 yang merupakan anak laki-laki dan perempuan Latin serta anak laki-laki dan perempuan Kaukasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang positif, melakukan aktivitas bersama dan perilaku yang terfokus pada sekolah memprediksikan kemampuan diri remaja yang lebih tinggi pada biologi, kimia, dan fisika. Penelitian kedua dilakukan oleh Shukla, Tombari, Toland dan Danner (2015) dengan judul "*Parental Support for Learning and High School Students' Academic Motivation and Persistence in Mathematics*". Responden dalam penelitian ini adalah 1,534 siswa kelas sembilan dari berbagai etnis di negara bagian tenggara di Amerika Serikat. Hasil menunjukkan bahwa dukungan orang tua di rumah untuk belajar secara signifikan berhubungan positif dengan motivasi akademik siswa. Penelitian ketiga disusun oleh Butler (2015) dengan judul "*Parental Factors in Children's Motivation for Learning English: a Case in China*". Responden dalam penelitian ini adalah 198 siswa kelas empat (usia 9-10), 191 siswa kelas enam (usia 11-12) dan 183 siswa kelas delapan (usia 13-14), dan orang tua mereka di kota timur di Daratan China. Studi ini menemukan bahwa orang tua Tionghoa memainkan peran penting dalam pengembangan motivasi anak-anak mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dinkelmann dan Buff (2016) dengan judul "*Children's and Parents' Perceptions of Parental Support and Their Effects on Children's Achievement Motivation and Achievement in Mathematics. A Longitudinal Predictive Mediation Model*." Responden dalam penelitian ini adalah 238 anak perempuan dan 219 anak laki-laki serta orang tua mereka, yang

berpartisipasi dalam studi TRANSITION (Buff & Reusser, 2008) yang didanai oleh Swiss National Science Foundation (SNF). Hasil menunjukkan bahwa kehangatan yang dirasakan orang tua memiliki efek positif tidak langsung pada keyakinan kompetensi yang berhubungan dengan matematika dan nilai intrinsik serta prestasi. Penelitiannya lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung”. Responden dalam penelitian ini adalah 183 siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Malwa (2017) dengan judul “Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an”. Responden pada penelitian ini adalah semua siswa putra tahfidz Al-Qur’an Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan yang berjumlah 48 orang dengan usia antara 12-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan terhadap motivasi, terutama terkait motivasi belajar pada siswa.

Motivasi atau dukungan yang diberikan dari keluarga terutama orangtua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an (Saptadi, 2012). Menurut Katz, Madjar,

dan Harari (2015) kebutuhan akan dukungan orangtua akan mengarah kepada motivasi otonom yang dirasakan oleh remaja. Bagaimana perilaku orang tua akan mengarah kepada bagaimana perilaku remaja, bukan sebaliknya. Menurut Dinkelmann dan Buff (2016) komponen terpenting dari bentuk perhatian orangtua terhadap proses belajar anak adalah dengan memberikan dukungan berupa motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua memberikan dukungan kepada anak dan bagaimana anak dapat menerima bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua dapat mendukung anak mereka dengan cara memuji ataupun berusaha untuk membantu anak mereka ketika menghadapi masalah sehingga anak merasa lebih baik (Simpkins, Price, & Garcia, 2015).

Hasil penelitian Ahmed dan Minnaert (2010) menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang dirasakan memiliki efek positif langsung pada kompetensi, minat, kepentingan dan kesenangan siswa pada matematika. Siswa seperti itu pada umumnya merasa kurang cemas tentang matematika, menikmati matematika, merasa percaya diri dalam matematika dan cenderung tertarik pada matematika, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja mereka. Dukungan orangtua merupakan hal yang penting dalam penyesuaian akademik remaja awal di sekolah. Menurut Wentzel (Ahmed & Minnaert, 2010), dukungan orang tua secara tidak langsung memengaruhi prestasi remaja awal melalui pengaruhnya terhadap minat sekolah dan minat yang terkait dengan kelas.

Hasil meta-analisis Vasquez dkk (2015) menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua memiliki hubungan positif dengan berbagai hasil akademis dan

sosial yang diinginkan termasuk prestasi akademik, motivasi otonom, kesehatan psikologis, kompetensi yang dirasakan, kontrol yang dirasakan, keterlibatan dan usaha, sikap terhadap sekolah, pengaturan diri, dan fungsi eksekutif. Dukungan otonomi dapat lebih luas mendukung semua bentuk motivasi dan fungsi positif, bukan hanya motivasi yang berasal dari individu yang merasa otonom. Hasil ini mencerminkan kemungkinan bahwa segala jenis keterlibatan oleh orang tua, apakah berfokus pada dukungan otonomi atau tidak, meningkatkan semua jenis motivasi. Artinya, tindakan orang tua semata-mata yang menyoroti peran mereka dalam mendukung upaya siswa di sekolah dapat mengarahkan siswa untuk fokus pada alasan ekstrinsik untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Ketika keterlibatan itu juga mendukung otonomi, itu juga tampaknya terkait dengan fokus siswa yang lebih besar pada alasan intrinsik untuk terlibat.

Menurut Vasquez dkk (2015), dukungan yang diberikan orangtua ketika anak belajar mandiri serta pemahaman orangtua terhadap berbagai tindakan anak ketika berinteraksi merupakan hal yang sangat efektif untuk mendukung kemampuan anak ketika beradaptasi secara psikologis, sosial, dan akademik, serta berpengaruh terhadap fungsi psikososial dan prestasi akademik anak. Ketika kebutuhan otonomi seorang anak didukung oleh orang tuanya maka hal tersebut akan sangat mendukung motivasi, kesejahteraan psikologis, dan hasil akademik anak. Dukungan otonomi dari orang tua juga berhubungan dengan peningkatan fungsi psikososial, termasuk motivasi otonom untuk sekolah, kesehatan psikologis yang lebih baik, perasaan kompetensi dan kontrol dalam tugas-tugas terkait sekolah yang lebih besar, meningkatkan keterlibatan dan usaha anak,

meningkatkan sikap positif terhadap sekolah, dan mengurangi motivasi ekstrinsik anak.

Responden dari penelitian ini adalah siswa SMP IT. Berdasarkan teori perkembangan, siswa usia SMP masuk ke dalam kategori usia remaja, yang dalam hal ini adalah usia remaja awal. Menurut Papalia, Old, dan Fielman (2009) masa remaja awal adalah sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa dukungan orangtua karena menurut Jimerson, Egeland, dan Teo (Papalia, Old, & Fielman, 2009) perjalanan seorang remaja disekolah dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengasuhan orangtua, status sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan rumah. Offer dan Church (Papalia, Old, & Fielman, 2009) menjelaskan bahwa meskipun remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman, tetapi sebagian besar nilai-nilai dasar yang dianutnya akan tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diberikan oleh orangtua.

Remaja akan merasa memiliki hubungan yang kuat serta dukungan penuh dari orangtua ketika orangtua mampu memahami diri remaja, mengizinkan dan memberikan dorongan ketika remaja ingin berusaha mandiri, serta dapat menjadi tempat yang aman ketika remaja mengalami tekanan emosional (Papalia, Old, & Fielman, 2009). Menurut Rueter dan Conger (Papalia, Old, & Fielman, 2009), remaja awal dan menengah yang tinggal dengan orangtua lengkap akan mengalami penurunan konflik ketika berada dalam keluarga yang hangat dan penuh dukungan. Sementara itu, menurut Staub (Papalia, Old, & Fielman, 2009), remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh penolakan ataupun dalam keluarga yang terlalu permisif cenderung untuk berperilaku agresif dan penuh

kekerasan sehingga memunculkan gambaran negatif tentang diri mereka yang pada akhirnya akan menghalangi mereka untuk berhasil di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan orangtua merupakan hal yang penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan persepsi terhadap dukungan orangtua sebagai variabel bebas dengan responden remaja SMP dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam di Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam Bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, dan Bidang Psikologi Islami.

## 2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para orangtua maupun guru di SMP Islam tentang pentingnya persepsi terhadap dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan dukungan orangtua dan motivasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman, antara lain :

Penelitian pertama dilakukan oleh Simpkins, Price, dan Garcia (2015). Penelitian tersebut berjudul "*Parental Support and High School Students' Motivation in Biology, Chemistry, and Physics: Understanding Differences Among Latino and Caucasian Boys and Girls*". Responden dalam penelitian tersebut adalah 988 anak kelas 9 yang merupakan anak laki-laki Latin, anak perempuan Latin, anak laki-laki Kaukasus, dan anak perempuan Kaukasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa murid memiliki keyakinan motivasi yang berbeda-beda pada biologi, kimia, dan fisika. Orangtua yang positif, melakukan aktivitas bersama dan perilaku yang terfokus pada sekolah memprediksikan kemampuan diri remaja yang lebih tinggi dan nilai-nilai pentingnya dalam ketiga ilmu untuk semua remaja dalam penelitian ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Shukla, Tombari, Toland dan Danner (2015) dengan judul "*Parental Support for Learning and High School Students'*

*Academic Motivation and Persistence in Mathematics*". Ukuran sampel awal dalam penelitian ini adalah 1,534 siswa kelas sembilan dari berbagai etnis di negara bagian tenggara di Amerika Serikat. Usia peserta berkisar antara 13 hingga 18 tahun. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang dukungan orang tua di rumah untuk pembelajaran sangat terkait dengan penguasaan pribadi dan orientasi tujuan kinerja siswa. Dukungan orang tua di rumah untuk belajar secara signifikan berhubungan positif dengan motivasi akademik siswa dan ketekunan untuk belajar matematika di kelas, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan prestasi matematika siswa sekolah menengah.

Penelitian ketiga disusun oleh Butler (2015) dengan judul "*Parental Factors in Children's Motivation for Learning English: a Case in China*". Responden dalam penelitian ini adalah 198 siswa kelas empat (usia 9-10), 191 siswa kelas enam (usia 11-12) dan 183 siswa kelas delapan (usia 13-14), dan orang tua mereka di kota timur di Daratan China. Studi ini menemukan bahwa orang tua Tionghoa memainkan peran penting dalam pengembangan motivasi anak-anak mereka. Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa pelajar muda Cina dalam penelitian ini, terlepas dari SES orang tua mereka, umumnya menunjukkan motivasi orang tua yang tinggi. Satu-satunya pengecualian adalah di antara siswa kelas delapan SES yang lebih rendah, yang menunjukkan sedikit penurunan motivasi yang berorientasi pada orang tua. Tetapi yang paling menonjol, mereka juga menunjukkan penurunan tajam dalam motivasi lain dan persepsi kompetensi diri.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dinkelmann dan Buff (2016) dengan judul “*Children's and Parents' Perceptions of Parental Support and Their Effects on Children's Achievement Motivation and Achievement in Mathematics. A Longitudinal Predictive Mediation Model.*” Responden dalam penelitian ini adalah 238 anak perempuan dan 219 anak laki-laki serta orang tua mereka, yang berpartisipasi dalam studi TRANSITION (Buff & Reusser, 2008) yang didanai oleh Swiss National Science Foundation (SNF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol yang dirasakan orang tua secara negatif memprediksi keyakinan kompetensi dan prestasi dalam matematika. Kehangatan yang dirasakan orang tua memiliki efek positif tidak langsung pada keyakinan kompetensi yang berhubungan dengan matematika dan nilai intrinsik serta prestasi. Struktur yang dirasakan orang tua, dimediasi oleh struktur yang dirasakan anak, secara positif memprediksi nilai intrinsik pada pelajaran matematika.

Penelitiannya lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung”. Responden dalam penelitian ini adalah 183 siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung, yang terdiri atas 73 siswa laki-laki dan 110 siswa perempuan yang berusia antara 15 tahun sampai 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Semakin positif persepsi mengenai dukungan sosial orang tua, maka motivasi belajar semakin tinggi.

Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Malwa (2017) dengan judul “Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an”. Responden pada penelitian ini adalah adalah semua siswa putra tahfidz Al-Qur’an Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan yang berjumlah 48 orang dengan usia antara 12-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-Qur’an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan.

#### 1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki perbedaan topik dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian di atas banyak membahas terkait hubungan antara dukungan orangtua terhadap motivasi belajar, seperti penelitian dari Dhitaningrum dan Izzati (2013) dan Malwa (2017). Selain itu, penelitian lainnya dari Simpkins, Price, dan Garcia (2015), Shukla, Tombari, Toland dan Danner (2015), Butler (2015), dan Dinkelmann dan Buff (2016) lebih banyak membahas terkait dukungan orangtua dan motivasi belajar pada ranah mata pelajaran yang lebih spesifik. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih membahas terkait dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur’an.

#### 2. Keaslian Teori

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini menggunakan teori motivasi

menghafal Qur'an dari Chairani dan Subandi (2010) sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan teori motivasi belajar dari Cheung and Pomerantz (2012), Wigfield dkk (2015), dan Winkel (1987).

### 3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur motivasi berprestasi dan motivasi belajar, diantaranya : *State Learning Survey of Canton of Zurich* (Dinkelmann dan Buff, 2016), alat ukur *self concept* berprestasi (Jacobs, 2002), *Patterns of Adaptive Learning Survey* (Midley dkk, 2000) , dan alat ukur motivasi belajar (Winkel, 1984) . Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur motivasi menghafal Al Qur'an dari Chairani dan Subandi (2010).

### 4. Keaslian Responden

Penelitian ini melibatkan responden yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu pada siswa SMP Islam.